

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Hoy & Miskel 2001 dalam Sugiyono (2013: 54) mengemukakan bahwa teori lengkap yang logis berkenan dengan konsep, asumsi dan generalisasi. Memiliki fungsi untuk memprediksi, mengungkapkan dan menjelaskan perilaku yang mempunyai keteraturan. Sebagai panduan dan stimulan untuk mengembangkan pengetahuan.

2.1.1 Perkembangan

Perkembangan merupakan salah satu proses perubahan secara bertahap, bertujuan untuk menyempurnakan maupun menuju hasil yang lebih baik lagi sesuai dengan kondisi serta situasi bersifat tetap dan maju (Ahmad, 2005: 1). Perkembangan dalam kesenian sangat diperlukan, namun tidak boleh meninggalkan keaslian atau kekhasan dari kesenian tersebut. Perkembangan dan perubahan dari satu kesenian merupakan bukan hal asing lagi, namun menjadi kesenian serta penataan yang baru juga. Banyaknya perkembangan kebudayaan pada saat ini, hal tersebut membawa kebudayaan di masa lampau berbeda jauh. Namun, perkembangan memiliki sifat yang terus menerus dan tetap berjalan seiring dengan waktu, seperti kesenian hanya bisa tunduk dengan waktu. Hal tersebut merupakan makna dari kehidupan manusia. Dapat ditegaskan dalam kehidupan manusia sebagai fungsi dan tujuan.

Moh. Surya 1996 dalam Yudrik (2011: 29) mengemukakan bahwa perkembangan adalah perubahan secara maju (progresif) didalam diri organisme dari bentuk yang dapat memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi baru. Perkembangan (development) merupakan bertambahnya kemampuan atau skill dalam pola yang teratur terhadap struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, hal tersebut hasil dari proses pematangan. Perkembangan terbagi menjadi 2 macam, yaitu perkembangan kuantitatif yang bersifat pengaruh terhadap lingkungan, menekankan pada penambahan ataupun pembesaran, berawal sedikit menjadi banyak ataupun dari tidak ada menjadi ada. Sedangkan perkembangan kualitatif yaitu perkembangan yang menekankan terhadap nilai, pengetahuan, ide, gagasan dan yang lainnya. Pertumbuhan serta perkembangan akan berjalan setara dengan norma-norma tertentu (Ahmadi, 2005: 5).

Perkembangan pada KKBI merupakan asal kata dari kembang yang berarti maju menjadi lebih baik. F.J. Monks, dkk 2019 dalam Fitriani (2023: 5) mengemukakan bahwa perkembangan akan mengarah pada suatu tahapan yang lebih sempurna dan tidak akan terulang kembali. Dalam perkembangan tentunya akan melibatkan pertumbuhan, walaupun pada proses perjalanan perkembangannya akan mengalami penurunan. Pada umumnya perkembangan tidak terlepas dari perubahan yang dilakukan, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan suatu kemajuan ataupun perubahan kearah yang lebih baik lagi. Faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perkembangan dan perubahan karena adanya inovasi.

Pengertian pertumbuhan maupun perkembangan mengandung juga mengimplikasikan dari adanya perubahan dari manusia. Karena pertumbuhan dan

perkembangan mengusung perubahan, tetapi keduanya terdapat perbedaan. Pertumbuhan menekankan atas perubahan dalam penyempurnaan, sebaliknya terhadap struktur dan perkembangan terletak pada perubahan yang menyempurnakan fungsi. Sehingga kemajuan akan terhenti apabila telah memperoleh kematangan, sedangkan perkembangan bergerak terus sampai akhir hayat. Karena itu, perkembangan melambangkan suatu proses menuju kesempurnaan yang perubahannya bersifat tetap dan tidak dapat memutar kembali.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu objek mencakup proses adaptasi dan transformasi yang menghasilkan sesuatu yang baru tanpa harus meninggalkan atau menghilangkan aspek-aspek yang telah ada sebelumnya. Perubahan tersebut bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan, sehingga mampu membawa objek tersebut ke arah yang lebih baik dan relevan dengan masa kini. Dalam konteks kesenian, perkembangan ini mencerminkan upaya untuk memperkaya seni yang sudah ada, baik dari segi penyajian, makna, maupun teknik. Pada penelitian ini menggunakan teori perkembangan yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian. Kesenian Tembang Pagerageungan yang mengalami perkembangan, namun tetap relevan di masa sekarang dan tidak meninggalkan nilai tradisionalnya, sehingga generasi muda Desa Pagersari dapat mengetahui identitas kebudayaannya.

2.1.2 Kebudayaan

Koentjaraningrat dalam Karolina & Randy (2021: 42) mengemukakan kebudayaan adalah keseluruhan tentang manusia dari hal-hal kelakuan serta ada hasil yang harus diterima dengan belajar ataupun semua hal tersusun dalam

kehidupan masyarakat. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddayah dengan wujud jamak. Buddhi artinya budi atau kekal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Indonesia kebudayaan memiliki dua istilah yang dipakai yaitu budaya dan kebudayaan. Namun didalam antropologi-budaya kedua hal tersebut tidak dapat dibedakan, karena budaya hanyalah singkatan dari kebudayaan. Konsep kebudayaan pertama kali muncul dan digunakan oleh G.E.Klemm dalam buku *allgemeine culturgesdichte der menschkeit* dengan bahasa Jerman terbit pada tahun 1843.

Pada buku tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penyebaran dari pengertian kebudayaan dalam arti yang modern. Menurut Edward Burnett Tylor dalam Luth (1994: 1) kebudayaan membentuk keseluruhan yang kompleks, didalamnya terdapat hukum, pengetahuan, moral, kepercayaan, adat istiadat, kesenian dan kemampuan yang lainnya sehingga didapatkan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu metode hidup yang berkembang sehingga dimiliki oleh sejenis kelompok orang dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan memiliki banyak fungsi normatif, unsur, aspek struktur dan psikologi, sehingga kebudayaan dapat ditinjau dari berbagai segi, sebab itu tidak satupun definisi kebudayaan dapat mencakup keseluruhannya. Menurut Koentjaraningrat untuk menganalisis kebudayaan manusia maupun isi dari kebudayaan masyarakat tertentu sebaiknya memanfaatkan konsep unsur-unsur kebudayaan universal, yaitu

komponen yang terdapat dalam semua kebudayaan dari seluruh dunia (Luth, 1994: 5).

Saat bangsa lain hanya sedikit memiliki warisan budaya lokal dan tetap berupaya keras untuk melestarikannya untuk identitas, maka sungguh naif jika kita yang mempunyai banyak warisan budaya lokal namun menelantarkan pelestariannya demi dapat menggampai burung terbang sementara punai di tangan dilepas (Hermanto & Rosadi, 2019: 15). Koentjoroningrat mendefinisikan bahwa kebudayaan mewujudkan keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan maupun hasil karya manusia, sehingga rangka kehidupan dalam bermasyarakat dijadikan hak dari manusia dengan belajar. Budaya terbentuk dari banyaknya unsur yang rumit, tergolong pada sistem agama serta politik, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni dan adat istiadat. Sehingga budaya dapat diartikan seperti hal bersangkutan dengan cara hidup dan akal yang selalu dapat berubah serta berkembang dari waktu ke waktu. Menurut Elly 2006 dalam Suratmi (2022: 3) kebudayaan secara umum merupakan hasil cipta, rasa serta karsa manusia untuk mengabdikan kebutuhan hidup yang kompleks serta mencakup pengetahuan, seni, susila, keyakinan, hukum adat, kecakapan, dan kebiasaan.

Kebudayaan dalam bahasa Inggris adalah culture atau dengan istilah relatif baru, karena culture dalam bahasa Inggris baru tampak setelah pertengahan abad ke-19. Komponen kebudayaan digolongkan menjadi unsur kecil dan besar yang lazimnya disebut dengan culture universal, karena disetiap pejuru dunia manapun kebudayaan bisa ditemukan seperti pakaian, makanan, rumah dan yang lainnya. Kliucckhohn dalam Suratmi (2022: 4) mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur

sistem kebudayaan yaitu mata pencaharian hidup, pengetahuan, bahasa, organisasi kemasyarakatan, peralatan serta teknologi, serta religi maupun upacara keagamaan. Sifat hakikat dari kebudayaan adalah tanda secara khusus dari suatu kebudayaan, yang mana setiap dari masyarakat berbeda. Berikut merupakan sifat-sifat hakikat kebudayaan sebagai berikut:

- a. Kebudayaan terwujud serta tersalurkan dengan perilaku manusia.
- b. Kebudayaan sudah ada terlebih sebelum mendahului lahirnya suatu generasi tetap, namun tidak akan gugur dengan habisnya usia generasi yang terlibat.
- c. Kebudayaan diinginkan oleh manusia serta dinyatakan dalam tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan juga mencakup tentang tata tertib yang berisikan kewajiban, serta perbuatan yang diterima maupun tidak, tindakan yang dilarang dan diizinkan.

Berdasarkan definisi tersebut kebudayaan merupakan suatu konsep yang sangat luas dan juga kompleks, dapat mencakup tentang kehidupan manusia. Karena itu kebudayaan tidak terbatas pada suatu aspek saja, namun merujuk pada keseluruhan cara hidup yang berkembang pada masyarakat serta dapat diwariskan dari generasi ke generasi lain. Sesuai dengan penelitian ini, teori kebudayaan dapat memberikan dasar konseptual terhadap peneliti. Karena Tembang Pagerageungan merupakan salah satu kebudayaan yang berada di Desa Pagersari. Teori kebudayaan dapat memberikan pemahaman penting dengan berbagai bentuk ekspresi budaya, sehingga warisan budaya tersebut tetap hidup di masyarakat modern.

2.1.3 Local Wisdom

Kearifan lokal dalam pengertian kamus terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan

Syadily, local yaitu setempat sedangkan wisdom seperti kebijaksanaan. Local wisdom secara umum (kearifan setempat) sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik, penuh kearifan, yang tertanam dan juga diikuti oleh anggota masyarakat. Local wisdom dipandang sebagai aturan, gagasan, kepercayaan serta dimensi suatu materi. Gagasan tersebut meliputi hal-hal seperti pengalaman, pengetahuan dan nilai-nilai.

Menurut Rahyono kearifan lokal yaitu kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang didapat melalui pengalaman masyarakat (Ulfah, 2014: 124). Nilai budaya lokal merupakan kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan untuk mengatur aturan kehidupan masyarakat secara bijaksana. Kekayaan budaya merupakan local wisdom suatu daerah yang memiliki pengetahuan sebagai sumber ilmu kontekstual dan nilai-nilai moral. Kemunculan nilai-nilai dalam masyarakat dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti aturan adat yang tidak tertulis dan masih dipatuhi secara umum. Ilmu pengetahuan seperti sikap, proses dan produk merupakan bagian dari karakteristik nilai-nilai kearifan lokal yang dapat direfleksikan.

Konsep abstrak yang berlandaskan agama, budaya, visi suatu masyarakat dan menggambarkan cita-cita merupakan nilai-nilai dari local wisdom. Nilai-nilai tersebut dapat diartikan sebagai kepercayaan dan ide tentang benar tidaknya suatu norma yang diinginkan oleh budaya tersebut. Terbentuklah aturan dan perilaku yang diharapkan sebagai pedoman cara bersosialisasi terhadap manusia lainnya. Tradisi dan kebiasaan sekelompok orang melambangkan kearifan lokal dari setiap daerah yang memiliki kekhasan dan karakteristik. Pengetahuan dasar dan asli yang

diperoleh dari pengalaman hidup merupakan sumber nilai-nilai luhur local wisdom.

Terdapat beberapa karakteristik kearifan lokal sebagai berikut:

- a. Wajib menggabungkan pengetahuan kebaikan yang dapat memberi pelajaran orang tentang nilai-nilai moral dan etika.
- b. Kearifan lokal wajib mengajarkan orang untuk lebih mencintai alam, bukan merusaknya bahkan menghancurkannya.
- c. Kearifan lokal bersumber dari anggota komunitas yang lebih tua.
- d. Kearifan lokal dapat mewujudkan nilai, norma, kepercayaan, etika, hukum, aturan khusus dan adat istiadat.

Berdasarkan definisi tersebut local wisdom merupakan pengetahuan, nilai dan norma, yang berkembang pada masyarakat berdasarkan pengalaman dan tradisi yang diwariskan. Nilai-nilai dari local wisdom mungkin tidak tertulis, namun masyarakat dapat mencerminkan cita-citanya, keyakinan dan norma yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Local wisdom juga merupakan bagian penting dari kekayaan budaya suatu daerah, yang tercermin dalam keunikan tradisi, adat istiadat dan pengetahuan adat masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini, menggunakan teori local wisdom karena terkandung dalam kesenian Tembang Pagerageungan. Dari kesenian tersebut terdapat nilai-nilai kearifan lokalnya yang dapat memberikan nilai-nilai budaya yang dapat menjadi pedoman hidup masyarakat Desa Pagersari. Oleh karena itu, teori local wisdom dapat membantu peneliti mengkaji dalam nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian Tembang Pagerageungan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, kemudian menjadi pedoman atau acuan dan sumber bagi penulis dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian yang dikaji oleh penulis sebagai berikut:

Pertama, Asep Supriadi melakukan penelitian tentang “Media Rekam Sebagai Penyelamat Seni Pagerageung Di Kabupaten Tasikmalaya”. Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif, hasil dari penelitian tersebut yaitu kesenian Tembang Pagerageungan dapat berkembang karena adanya kepedulian serta pengelolaan secara intensif yang dilakukan di Padepokan Seni Bumi Ageung, pemerintahan dan masyarakat sekitarnya.

Relevansi penelitian Asep Supriadi dengan penelitian penulis terdapat kesamaan dalam fokus penelitian yaitu pada kesenian Tembang Pagerageungan, lokasi penelitian di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya dalam pembahasan yaitu penelitian penulis membahas tentang perkembangan dari kesenian tersebut dengan metode etnografi.

Kedua, Sefia Nurhalimah melakukan penelitian tugas akhir tentang “Gerak Tari Dalam Pertunjukan Gending Karesmén Si Ujang Jeung Doraemon Di Padepokan Seni Bumi Ageung”, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian kesenian tersebut merupakan salah satu drama sastra tradisional karya dari Wahyu Wibisana yang dijaga oleh Taufik Faturahman hingga

sekarang. Disajikan dalam bentuk kelompok atau rampak dan gerak tari yang tersusun mengimitasi naskahnya.

Relevansi penelitian Sefia Nurhalimah dengan penelitian penulis adanya kesamaan dalam lokasi penelitian serta kesenian yang berasal dari Kecamatan Pagerageung di Padepokan Seni Bumi Ageung dan pendekatan yang sama menggunakan kualitatif. Perbedaannya terdapat pada fokus keseniannya, pembahasan penelitian dan metode. Penelitian penulis tentang kesenian Tembang Pagerageungan, pembahasannya tentang perkembangan kesenian tersebut dan menggunakan metode etnografi.

Ketiga, Pupu Maspuroh, Sri Pajriah dan Aan Suryana melakukan penelitian tentang “Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai-Nilai Kesenian Degung di Kelas X IPS 1 MA Negeri 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022-2023”, Universitas Galuh pada tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan lapangan, hasil penelitiannya menunjukkan nilai-nilai yang terkandung pada kesenian Degung yaitu nilai religius, estetika, historis, kreatif, sosial dan etika. Pemanfaatan dari nilai-nilai kesenian Degung dalam pengembangan materi pembelajaran sejarah.

Relevansi penelitian Pupu Maspuroh, Sri Pajriah dan Aan Suryana dengan penelitian penulis karna adanya kesamaan dari nilai-nilai kesenian yang dapat di kaitkan dalam pembelajaran sejarah dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitian dengan kesenian Tembang Pagerageungan, lokasi di Wisma Padepokan Bumi Ageung Desa Pagersari dan menggunakan metode etnografi.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjadi pedoman dalam suatu penelitian untuk menjelaskan secara sistematis.

Bagan 2.3 Kerangka Konseptual



Kesenian tradisional mulai memudar dan tergeser oleh kebudayaan asing, namun hal tersebut dapat diatasi dengan adanya pelestarian kesenian tradisional yang dilakukan oleh Wisma Padepokan Bumi Ageung. Kesenian tradisional yang ada di Bumi Ageung seperti Tembang Pagerageungan, Gondang, Terbang Gebes, Rudat, Pencak Silat dan yang lainnya, namun fokus pada penelitian ini adalah Tembang Pagerageungan. Fasilitas di Bumi Ageung juga mendukung kegiatan tersebut seperti adanya lokakarya, pelatihan, keperluan belajar, pesta, reuni, rapat, seminar, olahraga, gathering dan rekreasi keluarga. Bumi Ageung mempunyai ide kreatif dan memiliki misi yaitu pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kesenian daerah. Tembang Pagerageungan pada awalnya hanya sebagai *tunggu orok* yaitu para suami bernyanyi sepanjang malam (*ngahaleuang*) dengan bait-bait pupuh untuk didengarkan kepada istrinya yang baru melahirkan hingga fajar tiba.

Adanya misi Bumi Ageung dapat menyuguhkan kesenian tradisional tersebut kepada para tamu di wisma dan ditampilkan juga di hari-hari besar ataupun tertentu. Perkembangan Tembang Pagerageungan yang kini dapat dipertunjukkan di pagi atau siang hari, karena kesenian tersebut berkembang menjadi seni kalangenan atau hiburan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pelestarian yang dilakukan di

Bumi Ageung, dengan memanfaatkan kesenian tradisional khususnya Tembang Pagerageungan yang mengalami perkembangan. Sehingga konsep dari Bumi Ageung berperan penting dalam pelestarian dan perkembangan kesenian tradisional setempat. Kesenian yang berada dalam lingkungan masyarakat yang dijaga dan dilestarikan keberadaannya, maka perkembangannya merupakan hal yang diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian tersebut. Perkembangan dari kesenian berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar dan kesenian itu sendiri. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk meneliti perkembangan kesenian Tembang Pagerageungan di Bumi Ageung Desa Pagersari.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian melahirkan suatu kalimat tanya yang membutuhkan jawaban sebagai turunan dari rumusan masalah. Pada penelitian ini, pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Bumi Ageung?
2. Bagaimana sejarah dari kesenian Tembang Pagerageungan?
3. Bagaimana perkembangan dari kesenian Tembang Pagerageungan?
4. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal kesenian Tembang Pagerageungan?